

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data

Sejak penulis pertama kali hadir untuk melaksanakan penelitian di lokasi penelitian MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk guna memperoleh data lapangan yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian, ternyata semakin memperkokoh kesadaran bahwa penulis selaku instrumen penelitian diharuskan memilih sendiri di antara sekian sumber data dengan menerapkan *purposive-sampling* dan *snow ball sampling* yang dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk mengadakan wawancara-mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya untuk mengadakan observasi-partisipan, dari pemilihan dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah. Masing-masing aktivitas penulis ini diakhiri dengan pembuatan data penelitian yang diposisikan sebagai hasil penelitian lapangan. Dan dari sekian data hasil penelitian lapangan tersebut dapat penulis laksanakan paparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini.

1. Upaya Strategis MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk dalam Menyampaikan Pembelajaran Fiqh.

Semua lembaga pendidikan pasti memiliki cara-cara maupun strategi dalam upaya menyampaikan suatu pembelajaran dan mencita-citakan *output* nya memahami dan mengerti serta mampu menerapkan ilmu-ilmu yang didapat. Bagaimana agar pembelajaran tersebut berjalan dengan maksimal dan

dapat diterima dengan baik oleh siswa. Seperti halnya MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk yang dalam naungan pondok pesantren memiliki tuntutan untuk lebih memahami bidang keislaman lebih dari pada madrasah maupun sekolah lain. Sesuai dengan hasil penelusuran penulis dengan dokumen madrasah tentang misi dan visi, bahwa:

Visi jenjang pendidikan menengah adalah menghasilkan tamatan yang memiliki karakter, kecakapan dan ketrampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik di lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, maka visi MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk adalah : UNGGUL, TERAMPIL DAN BERAKHLAQ.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan menengah berciri khas Islam yang menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di bidang keilmuan, ketrampilan dan akhlaq.
2. Menyelenggarakan ekstra ketrampilan untuk mengantarkan lulusan siap memasuki dunia kerja.
3. Menjalinkan kerjasama dengan lintas sektoral untuk meningkatkan kualitas kinerja.
4. Membangun organisasi yang sehat dan kompak atas dasar saling asah, asih dan asuh.
5. Memberdayakan alumni dalam rangka meningkatkan peran dan citra lembaga.¹

Dari hasil telaah data dokumentasi visi dan misi madrasah yang menginginkan *output* nya memiliki karakter, kecakapan dan ketrampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik di lingkungan sosial, dan dalam pencapaian hal tersebut madrasah memiliki misi menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas Islami, yang berusaha agar

¹ D-3/VDM/20-02-2016

outputnya nanti berkualitas dan juga berjiwa religious. Data dokumentasi diatas juga di dukung dengan paparan ibu St Imroatul Fytriaty² bahwa:

Upaya Madrasah dalam menyampaikan materi ke Islaman memang berbeda dengan sekolah-sekolah lain, karena MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk seolah memiliki tuntutan dalam hal keislamannya. Siswa diharapkan mampu memahami kajian-kajian keislaman yang lebih mumpuni daripada lembaga yang bukan naungan pondok pesantren. Dari itu MA miftahul Ula Kertosono Nganjuk memiliki dua strategi pembelajaran yakni *direct instruction* dan *ekspository* dengan metode *bandongan* dan *wetonan* bagi kitab klasik dan ceramah, tanya jawab, dan diskusi untuk pembelajaran dengan buku modern.³

Dari paparan ibu St Imroatul Fytriaty dapat diketahui bahwa MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk memiliki tuntutan dalam hal keislaman, dan mencetak lulusan-lulusan berjiwa Islami dan memahami kajian-kajian ilmu agama untuk diaplikasikan di masyarakat nanti. Maka dari itu di terapkanlah strategi pembelajaran PAI khususnya Fiqh dengan dua strategi pembelajaran yaitu *direct instruction* dan *ekspository* dengan metode *bandongan* dan *wetonan* bagi kitab klasik dan ceramah, tanya jawab, dan diskusi untuk pembelajaran dengan buku modern.

Di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk, pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern, sudah tentu merupakann serangkaian strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran. Dilihat dari hasil observasi partisipan yang penulis laksanakan dilapangan pada tanggal 12 Maret 2016 saat pembelajaran berlangsung, mendapati data bahwa:

Saat pembelajaran Fiqh berlangsung, guru sudah menyiapkan serangkaian rencana guna menyampaikan pembelajaran Fiqh. Guru

² D21/DFTRG/20-02-2016

³ W-2/RG/12-03-2016

membawa perlengkapan atau media yang dibutuhkan saat pembelajaran berlangsung. Baik untuk saat pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab, maupun diskusi. Guru semaksimal mungkin menyiapkan perangkat pembelajaran demi terlaksanakannya pembelajaran yang kondusif dan sesuai harapan.⁴

Dari hasil observasi partisipan yang penulis laksanakan dilapangan, dapat diketahui bahwa sebelum masuk dan memulai pembelajaran Guru telah mempersiapkan media dan alat yang butuhkan untuk kelangsungan pembelajaran. guru berupaya maksimal dalam menyampaikan pembelajaran agar pemahaman siswa terkait pembelajaran tersebut sesuai dengan harapan.

Hasil observasi partisipan penulis diatas, juga dikuatkan dengan hasil wawancara mendalam yang penulis laksanakan pada tanggal 12 Maret 2016 dengan ibu St Imroatul Fytriati di ruang guru. Ibu St Imroatul Fytriati mengatakan bahwa:

Metode pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern ini sudah tentu merupakan strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Fiqh, agar siswa lebih memahami materi Fiqh tersebut. Dalam hal ini masih ada kaitannya dengan para siswa yang rata-rata dari pondok dan mempunyai tuntutan lebih tentang penguasaan ilmu keislaman termasuk juga ilmu Fiqh di dalamnya. Maka dengan metode inilah pembelajaran agama Islam termasuk Fiqh di sampaikan.⁵

Dari hasil wawancara mendalam yang penulis laksanakan, dapat diketahui bahwa pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern merupakan serangkaian strategi yang diterapkan madrasah untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa terkait mata pelajaran Fiqh.

⁴ O-2/KLS/12-03-2016

⁵ W-2/RG/12-03-2016

Masih mengarah pada strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh, kepala madrasah telah menetapkan pembagian guru yang khusus mengampu pembelajaran menggunakan kitab klasik dan juga guru yang khusus mengampu pembelajaran Fiqh menggunakan buku modern. Selaras dengan paparan kepala Madrasah bapak M. Zainul Mustafid, ketika penulis wawancarai pada hari Kamis tanggal 10 Maret 2016 di ruang kepala, mengatakan bahwa:

Kepala madrasah telah menetapkan pembagian guru pengampu mata pelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik atau kitab kuning, dan guru yang khusus mengampu pembelajaran Fiqh menggunakan buku modern. Ini ditimbang berdasarkan kebutuhan siswa terkait pembelajaran Fiqh juga pada kemampuan guru yang telah dianggap mahir di bidang masing-masing. Dalam artian di bidang kitab klasik dan dibidang buku modern.⁶

Dari paparan kepala madrasah diatas dapat diketahui bahwa seorang kepala madrasah memiliki wewenang untuk menetapkan suatu kebijakan apapun yang sifat dan jenisnya masih diranah pendidikan dan juga peningkatan mutu lembaga. Dalam hal ini kepala madrasah telah menetapkan pembagian guru yang khusus mengampu mata pelajaran fiqh dengan kitab klasik dan guru yang mengampu mata pelajaran Fiqh dengan buku modern.

Ditetapkannya pembagian guru dalam pembelajaran Fiqh ini juga karena tidak semua guru PAI mampu untuk mengampu pembelajaran menggunakan kitab klasik atau kitab kuning. Dan ini semua dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran Fiqh. Setelah pembagian guru dan ustadz

⁶ W-1/RK/20-02-2016

untuk pembelajaran Fiqh, maka di susunlah jadwal pembelajaran Fiqh dan jadwal pembelajaran kajian Fiqh dengan kitab klasik. Menurut hasil wawancara mendalam penulis dengan kepala madrasah bapak M. Zainul Mustafid pada tanggal 20 Februari 2016 diruang kepala. Bapak M. Zainul Mustafid mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran Fiqh ini ada perbedaan jam pelajaran. Dalam artian pembelajaran Fiqh menggunakan buku modern atau yang menurut kurikulum dan pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik tidak dijadikan satu dalam satu jam pelajaran. Melainkan berbeda jam pelajaran. Pembelajaran Fiqh menggunakan buku modern ini dilaksanakan pada jam-jam awal sekitar jam pertama sampai jam ke tiga, dan sedangkan pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik ada di jam terakhir semua. Baik untuk kelas X sampai kelas XII.⁷

Dari hasil wawancara mendalam penulis dengan bapak kepala madrasah diatas dapat diketahui bahwa ada perbedaan jam pelajaran antara Fiqh dengan kitab klasik dan Fiqh dengan buku modern. Kedua setrategi diatas tidak dilaksanakan pada satu waktu.

Perbedaan jam pelajaran Fiqh dengan buku modern dan kitab klasik, agar keduanya tidak tercampur dan agar tersusun secara rapi. Jikalau digabung dalam satu jam pelajaran yang terjadi siswa menjadi kebingungan. Meskipun pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik diletakkan di jam terakhir namun tidak menyurutkan semangat guru untuk tetap mengajar. Semangat guru ini juga berkaitan dengan cita-cita madrasah untuk memberi pemahaman yang lebih kepada siswa tentang ilmu Fiqh. Disini tentu saja ada suatu hal yang menjadi motivasi untuk terus menciptakan inovasi pembelajaran dalam

⁷ W-1/RK/20-02-2016

Madrasah, seperti yang diuraikan guru mata pelajaran Fiqh ibu St Imroatul Fytriati, saat penulis wawancarai pada hari Sabtu tanggal 12 Maret 2016 di ruang guru, mengatakan bahwa:

Tentu ada motivasi dalam setiap upaya Mbak, seperti yang mbak Alfina tanyakan tadi tentang adanya motivasi yang melatar belakangi strategi pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern ini, karena MA Miftahul Ula merupakan madrasah yang notabennya dalam naungan pondok pesantren dan juga menerapkan kurikulum dari pemerintah pusat. Maka MA Miftahul Ula tidak akan menghilangkan ciri khas pondok pesantren yang metode pembelajarannya menggunakan kitab klasik atau kuning, namun juga tidak mau ketinggalan dengan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan yang semakin modern ini. Sehingga pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern tetap di upayakan semaksimal mungkin demi meningkatkan pemahaman belajar siswa. karena pada nantinya siswa akan hidup dalam masyarakat dan dapat memanfaatkan ilmunya, begitu mbak Alfina kurang lebih motivasi kami sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh.⁸

Dari hasil wawancara mendalam yang penulis laksanakan dengan ibu St Imroatul Fytriati dapat diketahui bahwa pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern tentunya ada motivasi atau dorongan untuk mengaplikasikan strategi tersebut. Motivasi itu adalah karena MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk merupakan lembaga pendidikan yang notabennya dalam naungan pondok pesantren, maka tradisi-tradisi yang ada di pesantren akan tetap dibudayakan, begitu pula dengan pembelajaran-pembelajaran baru yang sifatnya kontemporer juga terus dikembangkan agar tidak tertinggal dengan yang lain.

Inovasi-inovasi yang sengaja dibangun di MA Mftahul Ula Kertosono Nganjuk senantiasa terus dikembangkan dan bahkan tidak akan dihapus atau

⁸ W-2/RG/12-03-2016

ditiadakan, upaya-upaya di lakukan demi terselenggaranya pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa tentang keagamaan khususnya ilmu Fiqh yang akan terus di gunakan di kehidupan sehari-hari. Motivasi-motivasi yang melatarbelakangi strategi pembelajaran Fiqh tentunya tidak serta merta karena termotivasi dengan notaben pondok pesantren, namun MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk ingin memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah atau madrasah lainnya. Selaras dengan pernyataan guru bahasa Arab *nahwu* dan *shorof* bapak Muntaha,⁹ yang penulis wawancarai pada tanggal tanggal 14 Maret 2016 di ruang guru menyatakan bahwa:

Pembelajaran-pembelajaran menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab klasik, sudah diterapkan dan dilaksanakan sejak berdirinya MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk, dan bahkan ini menjadi ciri khas lembaga kami mbak, dimana pembelajaran-pembelajaran keagamaan tidak hanya disampaikan menurut kurikulum saja akan tetapi juga menurut pembelajaran pondok pesantren juga. Maka dari sini akan ada nuansa-nuansa yang berbeda, dimana siswa tetap memperoleh pembelajaran sesuai kurikulum dan tanpa meninggalkan pembelajaran-pembelajaran ala pondok. Jikalau sebuah pembelajaran disampaikan lebih dari satu cara atau satu strategi sudah pasti akan lebih meningkatkan pemahaman belajar siswa terkait mata pelajaran tersebut. Yaa inilah ciri khas Madrasah kami.¹⁰

Dari paparan bapak Muntaha diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran PAI di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk khususnya mata pelajaran fiqh, tidak hanya disampaikan menurut kurikulum kementerian agama saja, namun juga menurut tradisi pondok pesantren yang dari dulu hingga kini masih lestari dan bertahan sebagai cirri khas pondok pesantren.

⁹ D-2/DFTRG/20-02-2016

¹⁰ W-3/RG/14-03-2016

Maksud dari diaplikasikannya strategi pembelajaran Fiqh ialah untuk menjaga kelestarian pembelajaran pondok pesantren dan juga mengikuti perkembangan zaman dengan mengaplikasikan pembelajaran fiqh dengan buku modern.

Selain itu dalam pelaksanaan strategi, guru akan selalu menambah langkah yang baru sebagai suatu inovasi karena kondisi yang terkadang tidak terencana. Strategi guru dalam mengajar berkembang sesuai dengan zaman. Tidak hanya menggunakan metode yang lama akan tetapi harus lebih dikembangkan dan sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini. Adanya metode pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk adalah merupakan sebuah upaya yang dilakukan madrasah untuk tetap mempertahankan metode pembelajaran dalam pondok pesantren dan juga selalu melakukan inovasi-inovasi pembelajaran terkait dengan pembelajaran Fiqh yang menggunakan buku modern atau sesuai dengan kurikulum pemerintah.

Pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern juga termasuk ciri khas MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk yang tidak dimiliki oleh sekolah ataupun madrasah yang lain. Ciri khas ini senantiasa diterapkan hingga kapanpun dan sudah menjadi ketetapan madrasah mempertahankan pembelajaran Fiqh di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk. Adanya kendala hanya perlu evaluasi dan perbaikan saja tanpa harus mengurangi ataupun menghapus kedua metode pembelajaran ini.

Dari keseluruhan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat digaris bawahi bahwa upaya yang dilakukan MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk untuk menyampaikan pembelajaran Fiqh ialah:

- a. Menyampaikan pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern.
- b. Kepala madrasah telah menetapkan pembagian guru pengampu pembelajaran Fiqh khusus kitab klasik dan guru yang khusus mengampu pembelajaran Fiqh dengan buku Modern.
- c. Kepala madrasah menetapkan jadwal yang berbeda antara pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan pembelajaran Fiqh dengan buku modern.
- d. Pihak madrasah menciptakan ciri khas madrasah yang tidak dimiliki sekolah maupun madrasah lain, terkhusus dengan strategi pembelajaran Fiqh.
- e. Pihak madrasah khususnya guru, senantiasa menciptakan inovasi-inovasi dalam menyampaikan saat pembelajaran Fiqh.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Fiqh dengan Kitab Klasik dan Buku Modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk

Dalam lembaga pendidikan formal seperti SMA maupun MA pasti memiliki berbagai macam karakteristik dalam menyampaikan suatu pembelajaran. Antara sekolah satu dan sekolah lain, antara guru satu dan guru lain tentu memiliki gaya mengajar sendiri, salah satunya disesuaikan dengan cita-cita sekolah atau madrasah. Dalam hal ini MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk yang notabennya dalam naungan pondok pesantren mencita-citakan

agar semua siswa menguasai dan memahami pembelajaran dari dua sisi, sisi pesantren dan sisi kurikulum pemerintah. Sesuai dengan hasil wawancara mendalam penulis dengan kepala madrasah bapak M. Zainul Mustafid pada tanggal 20 Februari 2016. Bapak M. Zainul Mustafid mengatakan bahwa:

Dalam menyampaikan suatu pembelajaran pastilah tidak lepas kaitannya dengan strategi, metode maupun teknik dalam proses pembelajaran demi terlaksananya suatu tujuan yang di cita-citakan. Diantara tujuan yang dicita-citakan madrasah adalah tersampainya suatu ilmu kepada siswa dengan maksimal, siswa mampu menerima ilmu secara keseluruhan. Apabila dikaitkan dengan Madrasah yang latar belakangnya adalah pondok pesantren, sudah pasti Madrasah mengharapkan semua siswanya mampu menguasai ilmu dari semua sisi, dari yang bernafaskan pondok pesantren maupun dari kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Dan siswa lebih paham dengan isi materi pelajaran yang disampaikan guru.¹¹

Dari paparan bapak kepala madrasah diatas dapat diketahui bahwa dalam suatu pembelajaran tidak lepas dari strategi, metode dan teknik pembelajaran. serangkaian strategi pembelajran merupakan suatu kunci tersampainya ilmu kepada siswa dengan maksimal dan juga lebih mudah. Seperti penerapan strategi pembelajaran Fiqh dengan kitab klsik dan buku modern.

Dalam melaksanakan suatu pembelajaran tidak akan lepas dari peran seorang guru sebagai pendesain dan penyampai pembelajaran. Seorang guru dalam pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut secara otomatis guru harus mempunyai perencanaan yang matang sekaligus mendesain strategi dan metode pembelajaran sehingga

¹¹ W-1/RK/20-02-2016

tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peneliti mencoba menelaah salah satu dokumen Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP)¹² Berbasis Kurikulum Madrasah 2013 yang disusun oleh ibu St Imroatul Fytriaty selaku guru mata pelajaran Fiqh di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk. Dalam dokumen RPP yang peneliti telaah tersebut memuat Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari :

- (1) Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah
- (2) Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukkan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- (3) Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Akidah, Akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.
- (4) Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori dan sekaligus memuat Kompetensi Dasar (KD) yang terdiri dari :

- (1) Memperagakan aturan Islam tentang kepemilikan dan akad
- (2) Mendemonstrasikan cara jual beli, khiyar, musaqah, muzara'ah, mukhabarah, syirkah, murabahah, mudharabah, dan salam
- (3) Menerapkan

¹² D-4/RPP/20-02-2016

cara pelaksanaan wakaf, hibah, sedekah, dan hadiah (4) Menerapkan cara wakaalah dan sulhu (5) Menerapkan cara dlamam dan kafalah (6) Menunjukkan contoh praktik ribawi. Berarti, redaksi KI dan KD yang dimuat dalam RPP yang disusun oleh ibu St Imroatul Fitryati, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk adalah benar-benar sama persis (identik) dengan rumusan KI dan KD yang termaktub dalam permenag Kurikulum Madrasah 2013.¹³ Kemudian berpijak pada setiap rumusan KD, guru menindak lanjuti dengan mengembangkan kreatifitasnya untuk menentukan indikator hasil belajar melalui penentuan Kata Kerja Operasional (KKO) yang tepat, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan model pembelajaran yang dipandang sesuai dengan taraf perkembangan fisik dan psikis para siswa. Dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ini, berarti prnyusunan RPP tersebut memang sudah sesuai lagi sejalan dengan kurikulum 2013. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu St Imroatul Fitryati selaku guru Fiqh yang penulis wawancarai pada tanggal 12 Maret 2016 mengatakan bahwa:

Penyusunan RPP ini saya susun berdasarkan kurikulum 2013. Termasuk dari pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dantaktik taktik pembelajaran. Maka dari itu sebagai pendidik harus pandai-pandai memilih pendekatan, strategi, metode dan teknik dengan harapan siswa dapat menerima hasil yang maksimal.¹⁴

¹³ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, dalam file pdf hal. 113*

¹⁴ W-2/RG/12-03-2015

Di lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari peran guru dan tanggung jawab seorang guru. Peran dari seorang guru penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus paham betul peran dari posisinya. Tugas seorang guru adalah mengajar, sedangkan siswa belajar. Antara keduanya saling berkaitan dalam proses pendidikan dengan semangat siswa yang tinggi akan saling berkaitan dalam proses pendidikan dengan semangat siswa yang tinggi akan tercipta pembelajaran yang aktif-interaktif demi penciptakan interaksi-edukatif. Sesuai dengan hasil observasi partisipan penulis dilapangan pada tanggal 12 Maret 2016 didapati data bahwa:

Sebelum memulai pelajaran hal pertama yang guru lakukan adalah melihat situasi, kondisi dan karakter kelas baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas, barulah setelah itu mengadakan sedikit dialog ataupun cerita dengan tujuan mengkondisikan siswa untuk belajar. Pada saat dimulai pembelajaran, guru memulai pelajaran dengan salam, berdoa bersama, guru menyuruh siswa untuk mempersiapkan peralatan belajar, guru memberi pengantar. Dalam penggunaan media, guru menggunakan buku paket Fiqh dan LKS.¹⁵

Dari hasil observasi partisipan penulis diatas dapat diketahuibahwa sebelum memulai pelajaran guru melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu, baik pada siswa maupun kondisi lingkungan belajar. Setelah itu guru melakukan dialog sebagai pembukaan pembelajaran seperti mengucapkan salam dan memimpin doa dan pelajaran siap dimulai.

Masih sejalan dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif edukatif dengan langkah-langkah yang telah disusun guru, penulis juga

¹⁵ O-2/KLS/12-03-2016

mendapati data dari hasil observasi partisipan penulis pada siswa MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk pada tanggal 12 Maret 2016, mendapati data bahwa:

Dengan upaya guru mengkondisikan siswa sebelum pelajaran dimulai, siswa juga terlihat antusias sekali merespon intruksi dari guru. Siswa langsung terkondisikan dengan baik, rajin dan siap untuk menerima pelajaran hari ini. Namun begitu masih beberapa siswa yang sibuk dengan perlengkapannya, namun guru juga menunggu sejenak agar semua siswa benar-benar terkondisikan. Baru jika dirasa siswa benar-benar siap memulai pelajaran, guru baru memulainya.¹⁶

Dari hasil observasi partisipan yang penulis laksanakan dapat diketahui bahwa respon siswa terhadap guru sudah baik walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat belum siap, namun bukan menjadi masalah yang berat atau membutuhkan penanganan khusus. Lalu setelah itu guru memulai proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah sebagai permulaan lalu diteruskan tanya jawab dan diskusi. Hal ini sesuai dengan paparan ibu St. Imroatul Fytrianti, selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqh yang penulis wawancarai pada tanggal 12 Maret 2016 di ruang guru, mengatakan bahwa :

Sebelum memulai pelajaran hal pertama yang saya lakukan adalah melihat situasi, kondisi dan karakter kelas baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas, barulah setelah itu mengadakan sedikit dialog ataupun cerita dengan tujuan mengkondisikan siswa untuk belajar. Agar kesan pertama yang di terima siswa bukan hal yang membosankan. Jika nuansa nyaman sudah tercipta dalam kelas, pembelajaran yang kondusif pun akan tercipta.¹⁷

¹⁶ O-2/KLS/12-03-2016

¹⁷ W-2/RG/12-03-2016

Dalam pembelajaran di kelas berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan perencanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Selain itu pendidik sebelum mengajar terlebih dahulu mempelajari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan matang sehingga nantinya proses belajar mengajar berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muntaha selaku guru mata pelajaran bahasa Arab dan selaku sejawat ibu St Imroatul Fytrianti, yang penulis wawancarai pada tanggal 14 Maret 2016 menjelaskan bahwa:

Walaupun guru, saya itu tetap belajar kalau saya tidak belajar terus apa nantinya yang saya akan berikan kepada siswa?. Sebelum mengajar malamnya saya mempelajari RPP nya, melihat materinya, media, metode dan tugas-tugas siswa. Dengan harapan nanti dalam pembelajaran siswa bisa belajar dengan efektif dan sesuai dengan harapan. Walaupun selama ini bagi kami guru-guru sudah pasti yang diajarkan selalu pengulangan materi-materi setiap semesternya, namun tidak ada salahnya juga kalau seorang guru masih harus belajar dan menyiapkan pembelajaran untuk siswanya.¹⁸

Dari paparan bapak Muntaha di atas dapat diketahui bahwa seorang guru masih harus belajar mengenai materi yang akan di sampaikan pada siswanya, meskipun materi tersebut selalu di ulang dan diulang. Akan tetapi demi kemaksimalan suatu pembelajaran memang dibutuhkan persiapan yang terus diperbarui agar pembelajaran berlangsung lebih baik dari yang sebelumnya.

Dalam perencanaan pembelajaran selain menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan, guru harus siap dalam psikisnya,

¹⁸ W-3/RG/14-03-2016

menjaga kestabilan emosinya sehingga dalam pembelajaran bisa menyampaikan materi dengan efektif dan efisien. Guru harus mempersiapkan strategi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan serta mempersiapkan strategi alternatif jika kondisi pembelajaran tidak sesuai dengan RPP. Terkadang pembelajaran bisa sesuai dengan perencanaan akan tetapi adakalanya tidak sesuai dengan pembelajaran. Hal ini karena situasi dan kondisi sehingga beliau menggunakan strategi baru yang dalam penerapannya efektif sebagai salah satu upaya meningkatkan pemahaman belajar siswa. Demikian pula pemaparan bapak Muntaha selaku guru mata pelajaran bahasa Arab dan selaku sejawat ibu St Imroatul Fytriaty, yang penulis wawancarai pada tanggal 14 Maret 2016 memaparkan bahwa : “Kadang pembelajaran sesuai dengan perencanaan akan tetapi adakalanya tidak sesuai, hal ini karena situasi dan kondisi sehingga saya harus mengganti strategi yang sesuai dengan kondisi siswa agar pembelajaran tetap kondusif”.¹⁹

Melihat pernyataan di atas, setiap guru dituntut berkompeten dalam merencanakan pembelajaran, yakin dengan menemukan strategi baru yang dalam pemaparannya efektif sebagai salah satu upaya meningkatkan pemahaman belajar siswa. Perangkat pembelajaran menyebutkan beberapa metode diantaranya ceramah, tanya jawab, diskusi jika dalam pembelajarn menggunakan kitab klasik/kitab kuning metode yang di gunakan seperti *bandongan* dan *wetonan*. Media yang digunakan diantaranya audio visual,

¹⁹ W-3/RG/14-03-2016

papan tulis, lingkungan. Sedangkan sumber belajar yang digunakan yaitu buku LKS, buku paket, buku yang relevan dari perpustakaan dan juga kitab-kitab klasik/kitab kuning yang sudah disediakan sekolah untuk dimiliki siswa dalam pelajarannya agama Islam khususnya pelajaran Fiqh yang menggunakan kitab klasik sebagai sumber belajarnya. Strategi yang digunakan adalah menggunakan *direct instruction* atau pembelajaran yang berpusat pada guru, dan juga *ekspository* atau pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada termasuk media pembelajaran. Dalam pembelajaran Fiqh yang menggunakan kitab klasik ini tentulah memakai strategi pembelajaran langsung atau *direct instruction*, karena pembelajaran berpusat pada guru dan menggunakan metode *bandongan* dan *wetonan*. Bapak Isnaini selaku ustadz kitab klasik menjelaskan tentang *direct instruction* dalam pembelajaran Fiqh, saat itu tengah penulis wawancara pada tanggal 17 Maret 2016 di ruang guru, bahwa:

Dalam pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik ini tentunya pembelajaran berpusat pada guru atau ustadz dengan strategi *direct instruction*. Metode *bandongan* dan *wetonan*-lah yang diterapkan dalam pembelajaran ini. Dalam hal ini guru atau ustadz membacakan kitab dan mengartikan kedalam bahasa Jawa dan menerangkannya dengan bahasa Indonesia agar lebih bisa dipahami siswa. Sedangkan siswa menyimak dan mengartikan kitab masing-masing sesuai dengan apa yang di katakana ustadz dalam huruf Arab *pegon*.²⁰

Dari paparan bapak Isnaini diatas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik menggunakan strategi *direct*

²⁰ W-4/RG/17-03-2016

instruction yang berpusat pada guru, kemudian menurunkan metode wetonan dan bandongan, dimana siswa menyimak paparan ustadz tentang materi Fiqh.

Disini dalam pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik sudah tentu yang di pakai adalah strategi *direc instruction* karena pusatnya langsung dari guru atau ustadz. Artinya yang mendominasi pembelajaran tersebut adalah guru atau ustadz. Meski begitu siswa juga diberi ruang agar lebih aktif dalam pembelajaran Fiqh kitab klasik. Seperti yang dikatakan bapak Isnaini, saat penulis wawancara pada tanggal 17 Maret 2016 di ruang guru mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran kitab klasik, meskipun ustadz yang mendominasi kelas, namun juga ada waktu tersendiri bagi siswa untuk bergantian aktif dalam pembelajaran. yakni ada sesi yang namanya *muroti*, dimana salah satu siswa secara bergantian ditunjuk untuk membaca kitab sekaligus mengartikannya dan menjelaskan maksud arti tersebut kedalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk lebih memahamkan siswa tentang materi Fiqh.²¹

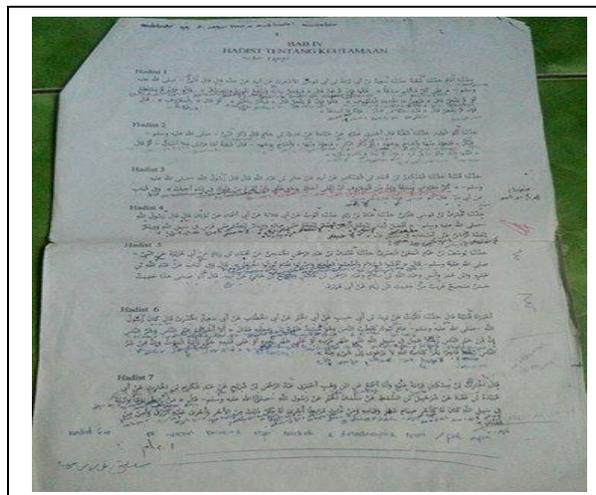
Dari paparan bapak Isnaini diatas, dapat diketahui bahwa saat pembelajaran Fiqh dengann kitab klasik yang mendominasi adalah Ustadz atau guru, hamper 70 persen pembelajaran berpusat pada guru. Hanya sesekali siswa di tunjuk untuk menjelaskan kembali dengan singkat tentang materi yang baru saja di sampaikan oleh guru atau ustadz.

Sedangkan kitab yang digunakan dalam pembelajaran Fiqh ini adalah bukan kitab Fiqh asli melainkan nukilan kitab-kitab klasik Fiqh yang dijadikan satu dalam kitab dan dibagikan pada seluruh siswa. selaras dengan

²¹ W-4/RG/17-03-2016

yang dikatakan bapak Baha Uddin selaku ustadz Fiqh kitab klasik yang penulis wawancarai pada tanggal 21 Maret 2016 di ruang guru mengatakan bahwa: “Kitab yang dijadikan pegangan siswa bukanlah kitab Fiqh asli seperti taqrib, maupun mabadi Fiqh, tetapi kitab hasil nukilan dari kitab-kitab yang sudah dipilih materinya sesuai dengan porsi siswa. seluruh siswa diberi kitab pegangan oleh madrasah untuk dikaji sesuai jadwal yang tertera”.²²

Dari paparan bapak Baha Uddin diatas dapat diketahui bahwa kitab klasik yang digunakan di MA Miftahul Ula kertosono nganjuk merupakan hasil nukilan dari kitab-kitab klasik, dan juga dari hadits-hadits Rasul yang menerangkan tentang ilmu Fiqh dan di tuangkan kedalam buku karya madrasah dan terkhusus untuk siswa MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk sendiri. Dari hasil wawancara penulis, masih dukuatkan pula dengan data dokumentasi potret kitab klasik nukilan yang digunakan di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk adalah sebagai berikut:



²² W-5/RG/21-03-2016

Gambar 4.1
Kitab Fiqh Nukilan

Dari telaah dokumentasi di atas dapat dilihat bahwa yang dimaksud dengan kitab nukilan ialah isi dari kitab dinukil atau diambil dari kitab-kitab induk atau kitab besar, dan di cetak secara pribadi dan di khususkan untuk pembelajaran di lembaga sendiri.

Strategi pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik ini juga sangat menunjang pemahaman belajar siswa. Selaras dengan hasil observasi partisipan penulis dilapangan –pada tanggal 12 Maret 2016, bahwa:

Adanya pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik atau kitab kuning ini juga merupakan strategi guru dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa, karena siswa tidak hanya diajar menggunakan cara-cara modern saja, namun juga cara tradisional pondok pesantrenpun juga penting. Dalam pembelajaran ini nuansa pondok pesantrennya begitu terasa. Hening dan hanya suara ustadz saja yang terdengar ketika pelajaran berlangsung. Namun dalam pembelajaran ini tidak sepenuhnya seperti pembelajaran pondok yang dari awal hingga akhir hanya menyimak stadz saja, namun ustadz juga melakukan interaksi pada siswa ketika dirasa sudah mulai jenuh, untuk mencairkan suasana.²³

Dari hasil observasi partisipan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik adalah suatu strategi untuk bervariasi cara-cara menyampaikan pembelajaran agar tidak hanya monoton pada buku modern atau buku yang disediakan dari kementerian agama saja. Pada pembelajaran Fiqh, kitab klasik ini bisa juga menjadi tambahan metode pembelajaran Fiqh untuk meningkatkan pemahaman belajar

²³ O-2/KLS/12-03-2016

siswa. Siswa tidak hanya menerima pelajaran dengan metode yang monoton, namun juga ada variasi di dalamnya.

Strategi, metode, teknik, dan taktik memang tugas seorang guru sebagai pengolah pembelajaran. Bapak Zainul Mustafid, selaku kepala madrasah yang penulis wawancarai pada tanggal 20 Februari 2016 di ruang kepala menjelaskan bahwa:

Seorang guru wajib hukumnya untuk membuat perencanaan pembelajaran. Mengingat keberhasilan pendidikan adalah di tangan guru, dengan perangkat pembelajaran yang baik harapan pembelajaran nantinya sesuai dengan tujuan, disamping guru harus mengembangkan kompetensinya sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa. Kekreatifan guru akan membawa siswa pada suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.²⁴

Sesuai dengan paparan kepala madrasah diatas, seorang guru adalah manusia, tentunya memiliki kekurangan dalam mengajar. Maka dari itu untuk menyempurnakan pembelajaran perlu adanya berbagai perencanaan yang sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seperti yang disampaikan oleh ibu St Imroatul Fytrianti, selaku guru mata pelajaran Fiqh, yang penulis wawancarai pada tanggal 12 Maret 2016 mengatakan bahwa:

Hal pertama yang dilakukan guru adalah melihat situasi dan kondisi kelas, baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas sebelum memulai pelajaran, barulah setelah itu mengadakan sedikit dialog ataupun cerita dengan tujuan untuk mengkondisikan siswa sudah siap atau belum menerima pelajaran, ketika pandangan siswa sudah tertuju kepada guru barulah pelajaran dimulai.²⁵

²⁴ W-1/RK/20-02-2016

²⁵ W-2/RG/12-03-2016

Dari pernyataan ibu St Imroatul Fytriati, di atas diketahui bahwa, ketika guru masuk kelas, tidak langsung menyampaikan materi pelajaran namun mengadakan suatu interaksi dalam upaya menyiapkan siswa untuk belajar sehingga ketika pelajaran dimulai siswa sudah benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Sebelumnya peneliti mengamati ketika guru-guru akan melaksanakan pembelajaran di kelas bahwa:

Guru berpakaian rapi dan menjelaskan dengan suara lantang dan penuh semangat sehingga siswa memperhatikan dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Ibu Fitri ketika menjelaskan materi pelajaran sangat mudah dipahami dan disiplin dalam pemberian tugas. Dan dalam pembelajaran sebelum memberi pelajaran beliau membahas terlebih dahulu pelajaran yang lalu, sehingga akan lebih ingat pelajaran minggu lalu. Siswa juga terlihat lebih bersemangat sambil membuka lembaran buku masing-masing ketika diberi pertanyaan oleh ibu guru.²⁶

Dengan metode pembelajaran yang santai dan bervariasi namun bersemangat untuk mengajar, membuat siswapun termotivasi dalam belajarnya, kelas menjadi terkesan tidak menegangkan karena siswa dapat belajar dengan nyaman dan muncul perasaan yang nyaman antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa di dalam kelas yang menimbulkan suatu situasi dan kondisi belajar yang kondusif sehingga guru dapat menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan itu dilakukan dari peran aktif guru dalam proses pembelajaran. seperti yang dikatakan guru

²⁶ O-2/KLS/12-03-2016

Fiqh, ibu St Imroatul Fytriati, yang penulis wawancarai pada tanggal 12 Maret 2016 di ruang guru mengatakan bahwa:

Terdapat strategi yang bisa dilakukan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa. Pertama, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi, kebosanan dalam belajar dapat dikurangi atau dihilangkan. Kedua, memilih bahan yang menarik minat dan kebutuhan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan minat untuk mempelajarinya. Ketiga, adalah persaingan sehat, persaingan yang sehat dapat membangkitkan minat belajar siswa. Siswa dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil belajar yang dicapai orang lain. Dan dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ataupun hadiah untuk lebih memotivasi siswa dalam belajarnya.²⁷

Dari paparan ibu ST Imroatul Fytriati dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh menggunakan buku modern, sudah tentu hal tersebut disesuaikan dengan RPP yang telah disusun guru, baik dari materi pembelajaran, strategi, metode, teknik dan taktiknya. Dalam pembelajaran Fiqh dengan buku modern, guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Dalam hal ini ditekankan pada strategi *ekspositori* karena memanfaatkan fasilitas yang ada. Sesuai dengan pernyataan ibu St Imroatul Fytriati, selaku guru mata pelajaran Fiqh yang penulis wawancarai pada tanggal 12 Maret 2016 di ruang guru mengatakan bahwa:

Dalam menyampaikan pembelajaran, saya sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Siswa tidak bisa selalu diberi materi dengan metode ceramah saja, karena lebih terkesan membosankan. Untuk mensiasati hal tersebut saya menerapkan metode diskusi kelompok. Saya membagi para siswa dalam beberapa kelompok kecil, lalu saya berikan tugas untuk

²⁷ W-2/RG/12-03-2016

didiskusikan bersama kelompok masing-masing. Dengan begitu secara tidak langsung siswa akan lebih aktif.²⁸

Dari pernyataan ibu St Imroatul Fyriati diatas dapat diketahui bahwa tidak selalu pembelajaran itu menggunakan metode ceramah saja, tapi juga divariasikan dengan tanya jawab dan juga diskusi, agar siswa tidak merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqh dengan buku modern guru selalu menciptakan suasana baru dalam kelas, berhubungan dengan metode yang digunakan. Selain menerapkan metode ceramah, dan tanya jawab, dalam metode diskusi ini guru mencoba membuat permainan-permainan yang menyenangkan. Sesuai dengan hasil observasi partisipan yang penulis laksanakan dilapangan pada tanggal 12 Maret 2016 , mendapati bahwa:

Guru memberikan tugas klompok. Dalam satu kelas dibagi atas 4 kelompok kecil. Kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan dalam kertas yang sesuai dengan materi hari itu, kemudian dibagikan pada setiap kelompok, dan siswa hrs berlomba-lomba kelompok mana yang lebih cepat menjawab dan berani mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas, maka kelompok tersebut mendapatkan hadiah langsung dari guru.²⁹

Pada pembelajaran Fiqh dengan buku modern, dan berpusat langsung pada siswa, menjadikan siswa aktif, gembira dan berkesan. Jika kenyamanan sudah tercipta maka akan lebih memberi pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan, dibandingkan ketika siswa merasa bosan.

²⁸ W-2/RG/12-03-2016

²⁹ O-2/KLS/12-03-2016

Meskipun sudah direncanakan dan dirancang sedemikian rupa baik dalam merancang strategi dan metode hingga pembagian guru pengampu mata pelajaran, bukan berarti tidak akan ada kendala dalam upaya penyampaian pembelajaran Fiqh tersebut. Seperti yang penulis amati saat pembelajaran di kelas XI, bahwa:

terlihat ada kendala dalam suatu usaha atau upaya melaksanakan sesuatu kegiatan, walaupun sudah dirancang cukup matang, namun tidak menutup kemungkinan justru hal-hal kecil dapat menjadi kendala dalam upaya penyampaian pembelajaran. sejauh ini kendala yang dialami terkait pembelajaran Fiqh ialah pada saat pembelajaran dengan metode *bandongan* dan *wetonan* dalam hal ini pasti pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik atau kuning. Mengapa dikatakan ada kendala dalam penerapan metode ini? Dikarenakan waktu pembelajaran kitab klasik pada jam pelajaran terakhir, sehingga siswa sudah cukup lelah dan banyak yang mengantuk pula. Selain itu juga dikarenakan ada sebagian siswa yang bukan dari pondok pesantren, sehingga tahap adaptasi mereka dengan metode *sorogan* dan *bandongan* ini sedikit lama, dikarenakan belum terbiasanya metode ini bagi mereka. Selain itu dirasa sudah tidak ada kendala yang lebih berarti.³⁰

Dari hasil observasi partisipan yang penulis laksanakan dilapangan dapat diketahui bahwa adanya kendala seperti siswa mengantuk, atau bosan tidak terlalu menjadi masalah yang berarti. Guru atau ustadz pasti mempunyai cara untuk mencairkan suasana agar kembali normal seperti sedia kala. Sesuai dengan paparan bapak Baha Uddin selaku ustadz Fiqh kitab klasik yang penulis wawancarai pada tanggal 12 Maret 2016 bahwa:

Jika situasi dan kondisi sudah mulai membosankan, saya mencoba untuk mencairkannya dengan sedikit bercerita atau member pertanyaan pada siswa. otomatis konsentrasi siswa kembali ke keadaan semula dan pembelajaran bisa diteruskan lagi. Namun karena jam

³⁰ O-2/KLS/20-02-2016

pembelajaran kitab klasik sudah menjelang perpulangan, maka ustadzpun tidak bisa memaksa siswa. mungkin dengan bercerita seputar materi, disitulah saya menyelipkan ilmu diselah-selah kebosanan siswa.³¹

Perbaikan demi perbaikan guru laksanakan demi suatu pembelajaran yang efektif dan tidak terlalu membuang bnyak waktu untuk hal-hal yang tidak penting. Dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam pembelajaran, rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, guru dapat menentukan efektifitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi seorang guru dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar berkaitan dengan proses belajar mengajar. Evaluasi sebagai sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar dan didalamnya melibatkan guru dan siswa. Seorang guru tidak bisa mengabaikan evaluasi dalam pendidikan, sekalipun cara dan teknik pelaksanaannya bergantung pada guru masing-masing. Tetapi yang perlu diingat agar evaluasi yang dilakukan tidak menjadi suatu hal yang menakutkan bagi siswa dan memberikan masukan pada proses pembelajaran berikutnya. Seperti yang dikatakan oleh ibu St Imroatul Fyriati selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

³¹ W-2/RG/12-03-2016

Evaluasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan setiap guru juga memiliki cara tersendiri untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Saya mengevaluasi hasil belajar siswa yaitu setiap kali pertemuan sesudah penyampaian materi pembelajaran saya memberikan pertanyaan, terkadang lisan ataupun tulis. Ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah saya sampaikan dengan menggunakan metode yang berbeda tiap pertemuan, tetapi jika hasilnya siswa kurang baik maka saya membuat strategi baru untuk penyampaian berikutnya.³²

Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan, karena bagi guru evaluasi dapat menentukan efektifitas kinerjanya selama ini. Evaluasi sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi siswa. Karena, memang melalui kegiatan evaluasi dapat ditentukan nasib siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya. Evaluasi mestinya dipandang sebagai sesuatu yang wajar yakni sebagai suatu bagian dari suatu proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, mestinya evaluasi dijadikan kebutuhan oleh siswa sebab dengan evaluasi siswa tahu tentang keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi pelaksanaan strategi guru yaitu yang pertama dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa, baik pertanyaan lisan maupun pertanyaan dalam bentuk tulisan. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari materi yang disampaikan sebelumnya, untuk mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Kedua, jika pertanyaan yang diajukan guru belum dapat dijawab oleh siswa, maka guru perlu mengulangi kembali bagian materi yang belum dikuasai siswa

³² W-2/29/RG/12-03-2016

sampai betul-betul mengerti dan paham. Ketiga untuk menambah pengetahuan siswa, guru dapat memberikan pekerjaan rumah (PR) yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan. Keempat, seorang guru harus mengingatkan siswa waktu pendidikan atau pelajaran yang akan dipelajari berikutnya, pokok-pokok materi yang akan dipelajari serta tugas yang perlu disiapkan untuk pertemuan berikutnya.

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan optimal, guru harus memperhatikan karakteristik siswa. Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan, guru yang paling disukai oleh siswa adalah guru yang berperilaku sebagai berikut :

- a. Suka membantu dan memperhatikan siswa dalam aktifitas pembelajaran.
- b. Periang dan suka humoris.
- c. Bersikap akrab seperti halnya seorang teman.
- d. Berusaha agar aktifitas yang di berikan kepada siswa menarik dan dapat membangkitkan belajar siswa.
- e. Berlaku adil atau tidak pilih kasih terhadap siswa.
- f. Tegas dan sanggup menguasai kelas yang menimbulkan rasa saling menghormat.
- g. Tidak suka mengomel, menyindir dan mengancam siswa tetapi lebih bersikap bijaksana.
- h. Mempunyai pribadi yang religi sehingga perilaku guru dicontoh siswa.³³

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengenai strategi pembelajaran Fiqh, guru menggunakan strategi perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran secara baik dengan pemilihan

³³ O-1/MDRSH/12-03-2016

pendekatan, strategi, metode, teknik, model, media, sumber belajar, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqh guru melaksanakan tahap-tahap dalam menciptakan pembelajaran Fiqh yang efektif dan efisien adalah yang *pertama* guru melihat situasi, kondisi dan karakter kelas baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas sebelum memulai pelajaran, barulah setelah itu mengadakan sedikit dialog ataupun cerita dengan tujuan mengkondisikan siswa untuk belajar. *Kedua* dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqh kitab klasik guru atau ustadz menerapkan strategi *direct intruction* dengan pembelajaran yang santai namun bersemangat untuk mengajar dari guru, membuat siswapun termotivasi dalam belajarnya, kelas menjadi terkesan tidak menegangkan karena siswa dapat belajar dengan nyaman dan akhirnya mampu meningkatkan pemahamn belajar siswa. *Ketiga* strategi yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh dengan buku modern adalah *ekspository* dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dengan membangkitkan minat belajar siswa menggunakan metode dan media mengajar yang sesuai, memilih bahan yang menarik minat dan kebutuhan siswa serta mengadakan persaingan sehat antara siswa dan memberikan pujian, ataupun hadiah untuk memotivasi siswa dalam belajarnya.

3. Hasil Pemahaman belajar Siswa Dengan Kedua Metode Pembelajaran Fiqh dengan Kitab Klasik dan Buku Modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya adalah meningkatkan pemahaman belajar siswa. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Siswa pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah dari guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Tercapainya tujuan pembelajaran yakni meningkatkan pemahaman belajar siswa merupakan target dan tugas semua guru dalam menciptakan suatu pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Kondisi pembelajaran yang tidak membosankan sudah terbukti akan lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu siswi kelas XI yakni Nur Kholifah pada tanggal 21 Maret 2016 di ruang kelas XI , mengatakan bahwa:

Saya senang mbak dengan pembelajaran di madrasah, banyak macamnya, kayak ada permainan-permainannya dan ngaji kitab kuningnya. Saya jadi paham materi-materi yang diajarkan, saya juga jadi tau cara-cara beribadah dengan baik dan benar karena ada prakteknya, sama pak guru diajak praktek setiap selesai materi, kayak materi jinayat mbak. Saya jadi paham dan mengerti.³⁴

³⁴ W-5/KLS/21-03-2016

Dari paparan siswa kelas XI diatas dapat diketahui bahwa adanya pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern mampu menarik simpatik siswa untuk lebih semangat dalam belajar.

Situasi pembelajaran yang menyenangkan secara otomatis akan mendorong minat belajar dan akhirnya siswa akan lebih konsentrasi dalam pembelajaran tersebut. Tingkat konsentrasi siswa juga sangat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Seperti halnya adanya metode pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern benar-benar mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait materi Fiqh. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Fiqh yakni ibu St Imroatul Fyriati selaku guru mata pelajaran Fiqh yang penulis wawancarai pada tanggal 12 Maret 2016 di ruang guru mengatakan bahwa:

Pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern ini memang sudah benar-benar nyata meningkatkan pemahaman belajar siswa. dapat dilihat dari nilai-nilai siswa yang menjadi ukuran pemahaman belajar, siswa juga lebih kritis dan teliti dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, seperti jama'ah sholat Dzuhur dan pelaksanaan berwudhu yang baik dan benar.³⁵

Dari paparan ibu St Imroatul Fyriati diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern ini sudah benar-benar mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa, dan dapat dilihat dari nilai-nilai siswa, dan cara pelaksanaan praktek ibadahnya.

³⁵ W-2/RG/21-03-2016

Ide-ide sekolah membingkai pembelajaran serapi dan sebaik mungkin sudah dilaksanakan. Antara guru dan siswa juga harus ada kerja sama dalam mencapai cita-cita bersama dan tujuan pendidikan. Kepuasan siswa dalam menerima pelajaran juga akan berpengaruh pada tingkat pemahamannya terhadap materi tersebut. selaras dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa kelas X Umi Suciati yang penulis wawancarai pada tanggal 21 Maret 2016 di ruang kelas X, mengatakan bahwa:

Saya dulu dari SMP mbak, kurang tau dengan cara-cara beribadah yang benar dan juga sering bingung memahami pelajaran agama. Tapi setelah sekolah di MAM saya jadi paham tentang pelajaran agama, karena disini banyak sekali pelajaran agama, saya jadi terbiasa. Pelajarannya juga tidak membosankan, sering ganti-ganti jadi saya tidak jenuh dan mudah paham, nilai ulangan saya juga sudah tidak jelek seperti dulu.³⁶

Seperti yang dipaparkan siswa kelas X diatas dapat diketahui bahwa kendala atau halangan yang terjadi seperti notaben siswa yang sebagian dari SMP tidak menjadi masalah yang serius. Mereka akhirnya juga mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut hasil observasi partisipan penulis dilapangan pada tanggal 12 Maret 2016 mendapati bahwa:

Memang pembelajaran *bandongan* dan *wetonan* ini bisa dikatakan membosankan, karena membutuhkan keahlian khusus dalam mengikuti pelajaran dengan metode tersebut, tapi tampak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan kondusif, tidak ada yang ramai maupun bergurau saat ustadz menyampaikan materi, bahkan jika salah satu dari mereka di tunjuk untuk mengulangi materi yang baru dibahas mereka juga mampu. Hal ini menunjukkan dengan adanya metode

³⁶ W-7/KLS/21-03-2016

pembelajaran Fiqh seperti ini mampu meningkatkan daya konsentrasi siswa sekaligus pemahaman belajar siswa.³⁷

Seperti yang dikatakan ustadz Baha'Uddin, tentang pemahaman siswa yang latar belakangnya dari SMP mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan nilai ujian harian maupun rapornya pun seimbang dan rata.

Pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern ini sungguh menjadi dampak baik yang kemajuannya sangat signifikan. Bagaimana tidak, siswa yang dulu berlatar belakang dari sekolah umum mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan menyesuaikan dengan teman-temannya yang rata-rata dari pondok pesantren, otomatis sudah menjadi hal yang biasa dengan pelajaran agama. Tentunya kami sebagai guru tidak langsung menekankan mereka yang berlatar belakang dari sekolah umum untuk langsung menyesuaikan, tetapi kami arahkan sedikit demi sedikit, dan akhirnya saat mereka naik kekelas XI sudah rata sepaham dengan temannya.³⁸

Pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern ini benar-benar berdampak baik bagi siswa. selaras dengan yang dipaparkan kepala madrasah dalam wawancara penulis dengan bapak M. Zainul Mustafid, yang penulis wawancarai pada tanggal 20 Februari 2016 di ruang kepala mengatakan bahwa:

Siswa-siswi Alhamdulillah banyak sekali peningkatan pemahaman belajarnya. Mungkin ini juga berkat pengimplementasian metode-metode pembelajaran yang berfariatif. Contohnya saja anak-anak yang bukan dari pondok mampu menyesuaikan teman-temannya saat pembelajaran menggunakan kitab klasik, dan mereka juga paham apa yang disampaikan guru. Bukti-bukti peningkatan pemahaman belajar siswa dapat dilihat dari nilai hasil ulangan harian, UTS maupun nilai ujian semester.³⁹

³⁷ O-2/KLS/12-03-2016

³⁸ W-5/RG/21-03-2016

³⁹ W-1/RK/10-03-2013

Dari paparan bapak kepala madrasah diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern mampu menarik kemampuan siswa yang bukan dari pondok pesantren untuk beradaptasi menyesuaikan dengan teman-temannya yang sudah terbiasa dengan pembelajaran kitab klasik.

Pemahaman belajar Siswa juga diperkuat dengan pernyataan bapak M. Zainul Mustafid yang dalam kesehariannya juga seorang ustadz di pondok pesantren Miftahul Ula Kertosono Nganjuk, saat itu penulis mewawancarai pada tanggal 20 Maret 2016 di ruang kepala, menyatakan bahwa:

Saya selain mengajar ngaji di pondok juga sesekali mengamati keseharian siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Terlihat dari mayoritas siswa yang bermukim di pondok pesantren semakin menunjukkan kemampuan beribadahnya yang semakin membaik. Seperti penjagaan akan kesucian diri dan tempat beribadah (masjid). Terlihat setiap akan menginjakkan kaki kedalam masjid selalu mensucikan kaki terlebih dahulu walaupun sudah memakai alas kaki. Dalam hal ini berarti mereka sudah lebih faham mengenai bab thaharah. Selanjutnya seperti pelaksanaan shalat, dalam step by step ada waktu-waktu tumakninah, ini juga sudah ditunjukkan dalam prakteknya dan masih banyak lagi.⁴⁰

Pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern dirasa sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa. dilihat dari strategi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Seperti adanya strategi pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dengan *direc instruction* dengan metode *bandongan* dan *wetonan* dan buku modern dengan *ekspository* dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi benar-

⁴⁰ W-1/RK/10-03-2013

benar menunjang dan meningkatkan pemahaman belajar siswa dan juga menunjang semangat belajar serta sebagai motivasi siswa. seperti yang diuraikan bapak Baha Uddin, bahwa: “Dengan pembelajaran Fiqh yang bervariasi memang betul mampu meningkatkan minat belajar siswa, semangat belajar siswa, serta motivasi untuk tidak malas mengikuti pembelajaran”.⁴¹

bukti-bukti hasil belajarnya dapat dilihat dari nilai ujian harian, UTS dan juga ujian semester. Selain itu juga siswa lebih mampu menerapkan praktik-praktik ibadah dengan baik dan benar di kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern ini akan tetap dipertahankan karena dampaknya positifnya sudah benar-benar dirasakan. Dan juga mempertahankan ciri khas madrasah yang menerapkan metode pembelajaran kitab klasik dan buku modern.

B. Temuan Penelitian

1. Upaya Strategis MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk dalam Menyampaikan Pembelajaran Fiqh

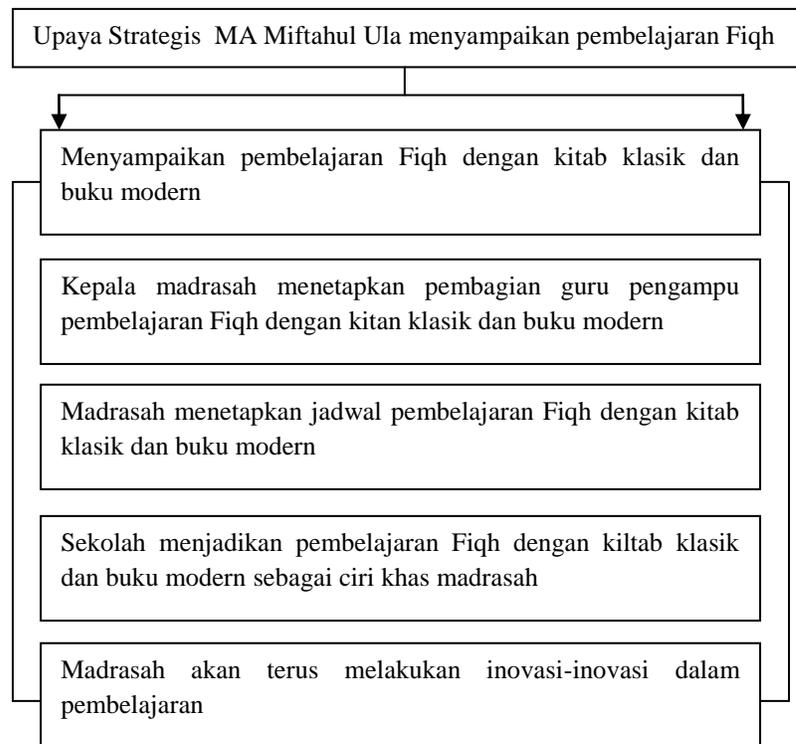
Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa upaya MA Miftahul Ula dalam menyampaikan materi pembelajaran Fiqh adalah:

- a. Penerapan pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern.
- b. Kepala madrasah menetapkan pembagian guru pengampu pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan guru pengampu pembelajaran Fiqh dengan buku modern.

⁴¹ W-5/RG/21-03-2016

- c. Madrasah menetapkan perbedaan jam pelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan pembelajaran Fiqh dengan buku modern.
- d. Madrasah menjadikan upaya penyampaian pembelajaran Fiqh ini sebagai ciri khas madrasah.
- e. Madrasah selalu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang pertama mengenai Upaya yang dilakukan madrasah dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana agar memudahkan pembaca memahami konsep temuan dari fokus penelitian yang pertama melalui gambar di bawah ini.



Gambar 4.2

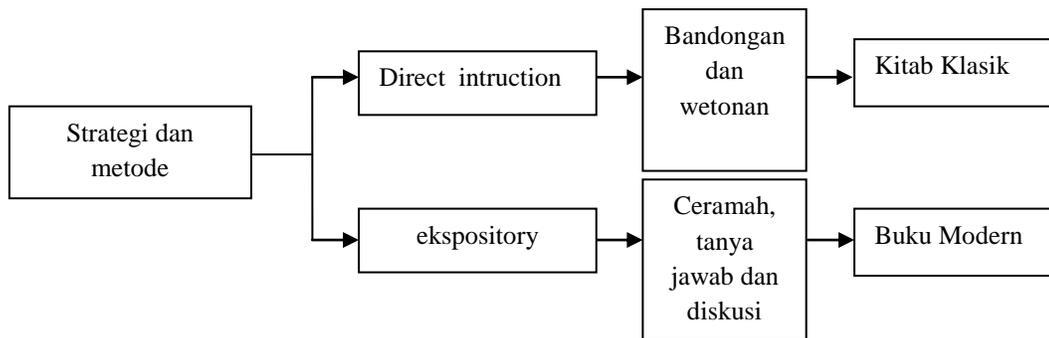
Upaya strategis MA Mifatahul Ula dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh

2. Penerapan metode pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk

Dari paparan data lapangan mengenai pelaksanaan metode pembelajaran menggunakan kitab klasik dan buku modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk. Disini ditekankan pada tugas guru dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh.

- a. Melihat keadaan, situasi dan kondisi kelas maupun siswa yang akan di ajar.
- b. Menggunakan strategi pembelajaran *direc instruction* dan metode *bandongan* dan *wetonan* dalam pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik.
- c. Menggunakan strategi *ekspository* atau pembelajaran yang memanfaatkan sumberdaya yang ada, termasuk untuk media pembelajaran dan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, dalam hal ini lebih pada penerapan Fiqh menggunakan buku modern.
- d. Evaluasi pembelajaran.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang kedua mengenai bagaimana penerapan pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk, akan disajikan lebih sederhana melalui bagan 2 seperti di bawah ini:



Gambar 4.3

Temuan Penerapan Metode Pembelajaran Fiqh dengan Kitab Klasik dan Buku Modern

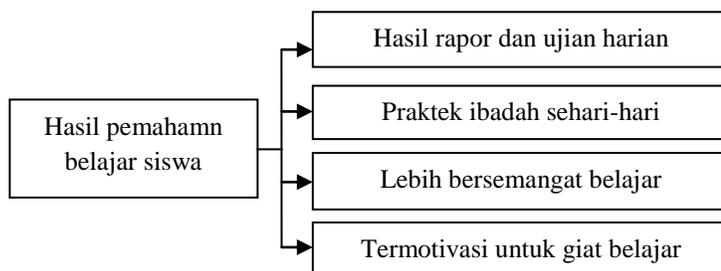
3. Hasil pemahaman belajar siswa dengan kedua metode pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk

Dari paparan data tentang bagaimana hasil pemahaman belajar siswa dengan kitab klasik dan buku modern. Temuan penelitian terkait fokus penelitian ke tiga adalah sebagai berikut:

- a. Hasil nilai ujian harian dan nilai rapor.
- b. Siswa mampu mengimplementasikan cara-cara ibadah dengan baik dan benar di kehidupan nyata, hasil dari belajar ilmu Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern.
- c. Lebih semangat dalam belajar.
- d. Siswa termotivasi untuk lebih giat belajar.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang ke tiga, tentang bagaimana hasil pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik

dan buku modern. Akan disajikan lebih sederhana dengan bagan tiga sebagai berikut:



Gambar 4.4

Hasil pemahaman belajar siswa dengan kedua metode pembelajaran Fiqh

C. Analisis Data

1. Upaya strategis MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh.

Madrasah memiliki cita-cita menjadikan output siswa-siswinya memahami dan mengerti serta mampu menerapkan semua ilmu-ilmu yang telah didapat selama belajar di MA Miftahul Ula kertosono Nganjuk, tak lain adalah pembelajaran agama. Maka dari itu sekolah mengupayakan maksimal tentang pembelajaran agamanya terutama Fiqh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Athiyah al Abrasyi sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi bahwa:

Tujuam umum pendidikan Islam ialah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslim telah bersetuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak

yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam bukanlah untuk mengisi otak yang kering dan mengajar mereka pelajaran-pelajaran yang belum mereka ketahui.⁴²

Memberikan pengajaran kepada siswa tentang apa yang belum siswa ketahui adalah upaya madrasah dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh. Salah satunya dengan menggunakan strategi, dan metode yang bervariasi. Ini merupakan kerjasama antara semua pihak madrasah yakni mulai dari kepala madrasah, terutama guru untuk menyusun strategi-strategi penuh inovasi pada pembelajaran Fiqh.

Dalam upayanya, MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk memilih terobosan baru dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa. Fiqh yang didalamnya membahas tentang hukum-hukum dalam Islam, tuntutan beribadah dan lain sebagainya memang seharusnya lebih di fahami, karena langsung diaplikasikan dalam dunia nyata. Upaya-upaya MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa yaitu:

- a. Madrasah berupaya mencari cara untuk menyampaikan pembelajaran agama khususnya Fiqh agar maksimal dan mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa, dalam penyampaian madrasah menggunakan kitab klasik dan buku modern sebagai sumber belajarnya dan dengan strategi dan metode yang berbeda pula.
- b. Kepala madrasah menetapkan guru pengampu pembelajaran Fiqh, baik guru yang mengajar dengan kitab klasik maupun guru yang mengajar

⁴² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik ...* hal. 162

dengan buku modern. Kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan yang berwenang secara langsung mengeluarkan suatu kebijakan. Sebagaimana yang dikatakan Qomar, bahwa: kewenangan paling besar berada di tangan kepala sekolah/kepala madrasah mengingat kapasitas sebagai pemimpin.⁴³

kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. dan juga dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 49 ayat 1 bahwa: Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.⁴⁴ Sejalan dengan pandangan dan ketentuan peraturan perundang-undangan di atas, berarti amat tepat manakala kepada MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk menetapkan kebijakan tentang upaya menyampaikan pembelajaran Fiqh.

- c. Kepala madrasah mengeluarkan kebijakan untuk penyusunan dan penetapan jadwal mengajar guru dan usatadz yang mengampu pembelajaran agama khususnya Fiqh, baik yang menggunakan kitab klasik maupun buku modern. Sebagaimana dikemukakan dalam

⁴³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta : Erlangga, n.d), hal. 286

⁴⁴ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam file pdf.*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 ayat 1 bahwa: Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.⁴⁵ Berpijak dari undang-undang diatas berarti sudah benar jika kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi mengeluarkan suatu kebijakan bagi lembaganya.

- d. Madrasah terutama kepala madrasah dan dewan guru menjadikan pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern sebagai suatu cirri khas, yang hanya dimiliki MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk saja.

2. Penerapan metode pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk.

Guru adalah seorang pendidik yang diberikan amanah dan tanggung jawab mendidik, mengajarkan dan membimbing siswa dengan maksimal, agar siswa tersebut menjadi manusia yang mengerti akan nilai-nilai dan ilmu-ilmu untuk kehidupan di masa mendatang. Karena itu, dalam kegiatan mengajar guru tidak boleh mengajar sesukanya dan ala kadarnya. Guru harus mempunyai rancangan-rancangan serta strategi, metode dan model pembelajaran yang baik. Dalam artian bagaimana agar lebih mudah di terima oleh siswa. Hal ini selaras dengan Undang-undang Republik Indonesia

⁴⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam file pdf

No.14, Tahun 2005 pasal 20 poin a tentang guru dan dosen, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru harus merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.⁴⁶

Pada tahap pembelajaran, guru berusaha menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif guna meningkatkan pemahaman belajar siswa diantaranya pertama sebelum memulai pelajaran yang dilakukan guru adalah melihat situasi, kondisi dan karakter kelas baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas, barulah setelah itu mengadakan sedikit dialog ataupun cerita dengan tujuan mengkondisikan siswa untuk belajar, kedua yang dilakukan guru adalah menyampaikan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan santai namun bersemangat sehingga situasi kelas menjadi jauh dari kesan menegangkan dan siswa dapat belajar dengan nyaman dan sesuai dengan alurnya, ketiga yang dilakukan guru adalah menggunakan media pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran, memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan taraf kebutuhan belajar siswa serta menciptakan kerjasama sekaligus persaingan sehat antar siswa dengan memberikan hadiah dan hukuman edukatif.

Setelah perencanaan sudah dijalankan, selanjutnya guru menerapkan pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik menggunakan strategi *direct*

⁴⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. hlm.

instruction, dan metode *bandongan* dan *wetonan*. Karena pembelajaran tersebut berpusat pada guru atau ustadz. Sedangkan strategi *ekspository* dan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi untuk pembelajaran Fiqh menggunakan buku modern.

Setelah menerapkan strategi pembelajaran guru juga mengadakan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar berkaitan dengan proses belajar mengajar. Evaluasi sebagai sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar dan didalamnya melibatkan guru dan siswa. Seorang guru tidak bisa mengabaikan evaluasi dalam pendidikan, sekalipun cara dan teknik pelaksanaannya bergantung pada guru masing-masing. Tetapi yang perlu diingat agar evaluasi yang dilakukan tidak menjadi suatu hal yang menakutkan bagi siswa dan memberikan masukan pada proses pembelajaran berikutnya.

3. Hasil pemahaman belajar siswa dengan kedua metode pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk

Agar sekolah-sekolah yang bernuansa Islam tetap bertahan dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka ia harus memiliki strategi peningkatan dan cara pengukurannya yang efektif terkait program yang dijalankan tersebut. Strategi tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan lewat rumusan tujuan pendidikannya yang jelas. Tujuan tersebut

kemudian dirumuskan dalam program pendidikan yang *aplikable*, strategi dan metode yang baik, guru yang berkualitas, lingkungan pendidikan yang kondusif serta sarana dan prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Inti dari strategi tersebut sebagai alat untuk membantu atau menolong masyarakat agar eksis secara fungsional ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk mengukur berhasil tidaknya pemahaman siswa terkait pembelajaran Fiqh, dapat dilihat dari:

- a. Hasil penilaian ujian harian, UTS, ujian semester dan nilai akhir. Karena dalam hal ini nilai juga termasuk data yang digunakan untuk mengukur pemahaman belajar siswa.
- b. Semakin mahirnya siswa dalam praktek beribadah, bisa dilihat dari kehidupan kesehariannya, seperti sholat dzuhur berjama'ah, mereka sangat antusias dan juga praktek dan cara-cara bersuci, seperti berwudu dan lain-lain, artinya tingkat ketaqwaan siswa bertambah seiring dengan pemahaman belajar mereka tentang ilmu Fiqh.
- c. Secara individual maupun kelompok, para siswa semakin semangat dalam belajarnya, bisa dilihat dari antusias siswa ketika pembelajaran berlangsung. Merespon dengan cepat perintah guru, merespon dengan cepat penjelasan-penjelasan guru dan ustadz.
- d. Dengan strategi pembelajaran yang bervariasi, maka sudah tentu menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk lebih semangat dalam belajarnya. Karena ketika guru atau ustadz menerapkan metode

pembelajarannya terselipkan ilmu-ilmu yang secara tidak langsung menyentuh hati dan menggugah motivasi mereka. Jika siswa bersemangat dalam belajar, sudah tentu pemahaman mereka terkait pembelajaran akan semakin meningkat.

Pengukuran diatas selaras dengan yang di uraikan Abudin Nata tentang indikator pengukuran suatu strategi: Secara cultural ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain dimensi kognitif intelektual, afektif-emosional, dan psikomotorik-praktis cultural dapat terbina secara seimbang.⁴⁷

Situasi pembelajaran yang menyenangkan secara otomatis akan mendorong minat belajar dan akhirnya siswa akan lebih konsentrasi dalam pembelajaran tersebut. Tingkat konsentrasi siswa juga sangat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Seperti halnya adanya pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern benar-benar mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait materi Fiqh.

Pemahaman siswa yang semakin meningkat ini juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam, menurut Prof. M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa:

Tujuan umum pendidikan Islam yakni, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam menaruh perhatian penuh untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan diantara tujuan-tujuan

⁴⁷ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003) hlm. 172

umum yang asasi, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan.⁴⁸

Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu. Bukti-bukti adanya peningkatan belajar siswa sudah jelas terlihat, dan pembelajaran Fiqh menggunakan kitab klasik dan buku modern tidak akan pernah dihapus ataupun dihilangkan meskipun lembaga sudah semakin maju dan dikenal masyarakat luas.

⁴⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...* hlm. 162

